

# PENINGKATAN KEMAMPUAN WICARA SISWA TUNARUNGU KELAS IX MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL FOKUS PEMODELAN DI SEKOLAH KHUSUS AL KAUTSAR KOTA CILEGON

Oleh

Peni Nurhayati, S.Pd

Guru SKh. Al Kautsar

## ABSTRAK

Manusia dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau Bahasa ujaran dalam menyampaikan maksudnya komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir. Untuk komunikasi semacam di atas, diperlukan tatap muka, ataupun jika melalui konferensi jarak jauh, kedua komunikan saling melihat melalui kamera dan layar monitor. Dalam kegiatan belajar mengajar digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, terutama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Setidaknya hal ini dapat dijadikan contoh bagi para siswa dalam kegiatan berbicara dalam suasana formal. Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai factor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidakmampuan membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa (Oyers dan Frankman, 1975 dalam Suran dan Rizzo, 1979). latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah. Apakah pendekatan kontekstual fokus pemodelan dapat meningkatkan Ketrampilan berbicara siswa tunarungu kelas IX ?Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru meningkatkan Ketrampilan berbicara siswa tunarungu kelas IX melalui pendekatan kontekstual fokus pemodelan. Melihat nilai rata-rata yang diperoleh dari kedua siklus tersebut dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh dari masing-masing komponen melalui observasi maupun yang penilaian langsung, yang berarti pembinaan dan bimbingan melalui pendekatan kontekstual fokus pemodelan dapat meningkatkan kemampuan wicara siswa.

**Kata Kunci:** Kemampuan wicara, pendekatan kontekstual pemodelan, tunarungu

A. Pendahuluan menggunakan bahasa sebagai Komunikasi merupakan sarananya, sedangkan komunikasi kegiatan mengungkapkan isi hati nonverbal menggunakan sarana kepada orang lain (Depdiknas gerak- gerak, warna, gambar, bendera, 2004:5). Komunikasi verbal bunyi bel dan sebagainya.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 1990:15). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa selain keterampilan mendengarkan, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nida dan Haris dalam Tarigan 1990:1). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan, dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada. Keraf (1997:314) menyebutkan bahwa peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu mendatang.

Berkomunikasi antara dua makhluk hidup bisa dilakukan dengan naluri, isyarat hingga suara, baik lenguhan, lengkingan hingga pada makhluk paling cerdas yaitu manusia melalui pembicaraan dalam bahasa yang dipahami kedua belah berkomunikasi. Manusia dapat

berkomunikasi dengan bahasa isyarat atau Bahasa ujaran dalam menyampaikan maksudnya. Namun jika lawan bicara memiliki keterbatasan, semisal tunarungu (*different ability/difable*), komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir. Untuk komunikasi semacam di atas, diperlukan tatap muka, ataupun jika melalui konferensi jarak jauh, kedua komunikan saling melihat melalui kamera dan layar monitor. Dalam kegiatan belajar mengajar digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, terutama mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Setidaknya hal ini dapat dijadikan contoh bagi para siswa dalam kegiatan berbicara dalam suasana formal. Sulit dipahaminya wicara pada anak tunarungu yang berat atau parah merupakan hasil dari berbagai faktor, yaitu karena masalah dalam menghasilkan suara, kualitas suara yang buruk, ketidakmampuan membedakan nada dan juga masalah yang berkaitan dengan konten dan struktur bahasa (Oyers dan Frankman, 1975 dalam Suran dan Rizzo, 1979). Struktur yang dipergunakan anak tunarungu pun berbeda apabila

dibandingkan anak normal. Struktur kalimat yang dipergunakan anak tunarungu lebih sederhana apabila dibandingkan dengan anak normal

.Hal ini tampak, baik pada bahasa lisan maupun bahasa tertulisnya.

## B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa kelas

IX/B, SKh Al Kautsar yang berjumlah 3 orang sebagai berikut:

**Tabel 1** Subjek Penelitian

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Umur  |
|-----|------|---------------|-------|
| 1   | As   | P             | 16 th |
| 2   | Bmb  | L             | 17 th |
| 3   | Nn   | P             | 17 th |

## Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IX SKh Al Kautsar selama pembelajaran Bahasa Indonesia.

## Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. “Apakah pendekatan kontekstual fokus pemodelan dapat meningkatkan Ketrampilan berbicara

siswa Tunarungu ?”

## Indikator Penilaian

Penelitian ini dianggap berhasil apabila keterampilan berbicara siswa dalam ragam formal meningkat. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II dengan skala sebagai berikut.

**Tabel 2** Parameter Penelitian

| No. | Hasil yang Dicapai Siswa | Kategori    |
|-----|--------------------------|-------------|
| 1.  | < 65,0                   | kurang      |
| 2.  | 65,0 – 74,9              | cukup       |
| 3.  | 75,0 – 84,9              | baik        |
| 4.  | > 84,9                   | sangat baik |

## Prosedur Penelitian

### Persiapan penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan izin dari Kepala Sekolah untuk mengadakan penelitian tindakan kelas. Peneliti juga berdiskusi dengan guru sejawat serta kepala sekolah untuk mendapat masukan-masukan dalam mempersiapkan penelitian.

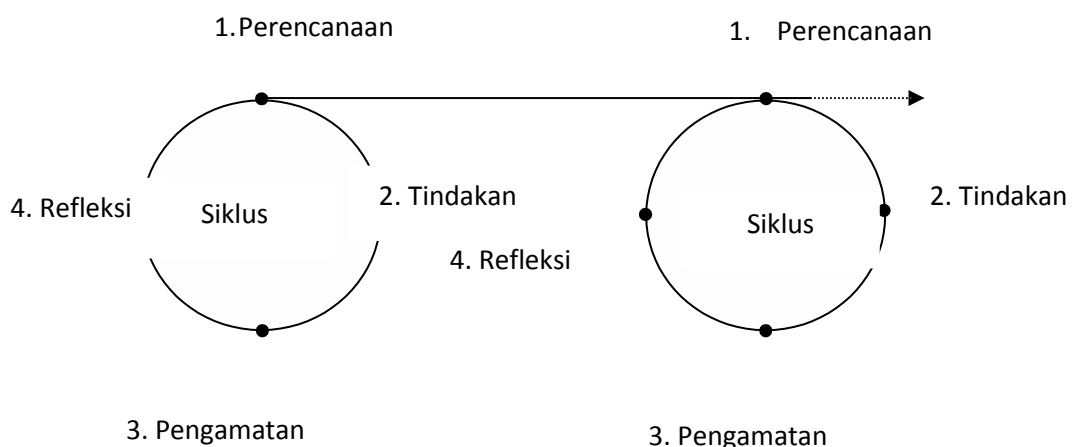
### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan terbagi dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi/penilaian serta refleksi. Siklus selanjutnya merupakan hasil refleksi sebelumnya

Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal peneliti merefleksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I.

Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



**Gambar 1** Proses PTK (Tim Pelatih Proyek PGSM 1999:6)

Pada awal penelitian, penulis terlebih dahulu menganalisis hasil asesmen kemampuan bahasa siswa tunarungu di kelas IX tempat saya mengajar, dari 4 aspek bahasa, peneliti melihat bahwa aspek bicara masih jauh dari hasil yang memuaskan. Siswa merasa takut berbicara di depan kelas baik pada saat menyampaikan laporan, pidato, bercerita dan percakapan. Hal ini dimungkinkan karena hambatan wicara yang mereka sandang, namun demikian siswa tunarungu diharapkan

tetap dapat berbicara dengan struktur dan tutur wicara yang benar.

Oleh karena itu sebagai guru, peneliti mencoba menggunakan pemodelan bagaimana cara berbicara di depan khalayak melalui rekaman video yang ditonton dan didengarkan bersama. Siswa diberi tugas membuat materi yang akan disampaikan.

a. Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama siklus 1 siswa menyerahkan hasil tulisannya dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.** Tema dari subyek Penelitian

| No. | Nama | Tema                                           |
|-----|------|------------------------------------------------|
| 1   | As   | Memperkenalkan diri sendiri                    |
| 2   | Bmb  | Menceritakan pengalaman bertanding sepak bola  |
| 3   | Nn   | Menyampaikan cara membuat origami bingkai foto |

b. Penilaian/observasi

Pada tahap ini pada pertemuan 1 dan 2 guru menilai naskah dan tampilan/presentasi siswa. Pada pertemuan ke 3 guru memutarakan model video dan mendiskusikan teknik – teknik presentasi.

c. Refleksi

Pada tahap ini, guru/peneliti membahas secara keseluruhan tampilan dan konten yang dipresentasikan pada siklus 1 dan mencatat perbaikan-perbaikan yang semestinya dengan melihat model.

2. Tindakan Siklus 2

Proses Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, diadakan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah- langkah kegiatan pada

#### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah memperbaiki perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan tersebut terdapat pada rencana pembelajaran, media yang digunakan, video model yang digunakan, Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) memperbaiki rencana pembelajaran,
- 2) mempersiapkan komputer, perangkat audio, dan LCD, untuk menampilkan materi pembelajaran,
- 3) mempersiapkan model yang akan digunakan,
- 4) menyusun instrumen penelitian yang digunakan, yaitu pedoman tes perbuatan, pedoman pengamatan, pedoman wawancara, jurnal, rekaman video, dan sosiometeri (lembar observasi siswa).

#### b. Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus ini adalah:

- 1) Guru mengadakan apersepsi untuk

siklus II pada dasarnya sama seperti langkah- langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

menggali pengetahuan siswa

dengan menampilkan kembali materi yang telah diberikan dengan program Power Point melalui LCD.

Materi tersebut dapat digunakan siswa untuk

melengkapi catatannya. Apabila terdapat kekurangan pada catatan guru, siswa dapat memberikan

tanggapan. Guru meminta siswa untuk memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan guru.

- 2) Setelah penyajian materi selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengajukan pendapat. Siswa lain boleh menanggapi pertanyaan temannya. Guru memberikan penguatan kegiatan tersebut.

- 3) Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok kembali dengan cara menentukan sepuluh siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik pada siklus I. Kemudian siswa diminta

menentukan sendiri anggota kelompoknya, sebanyak empat orang tiap kelompok

- 4) Melalui LCD, guru memutarakan model orang yang sedang berbicara. Setiap siswa diminta untuk memperhatikan dengan baik dan mencatat hal-hal yang bisa ditiru untuk berbicara dan hal-hal yang kurang sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki.

5) Pelaksanaan observasi/refleksi

Dilakukan bimbingan pada masalah yang masih kurang difahami dan menjadi kendala, pembinaan diberikan sambil dilakukan observasi dan penilaian. Akhir kegiatan dilakukan refleksi setelah mempertimbangkan capaian yang diperoleh sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan mengumpulkan instrumen yang dipersiapkan yaitu:

**Tabel 4.** Instrumen

| No. | Aspek Penilaian        | Nilai | Keterangan |
|-----|------------------------|-------|------------|
| 1.  | Kemampuan membaca Teks |       |            |
| 2.  | Penampilan /ekspresi   |       |            |
| 3.  | Penempatan Jeda        |       |            |

Data penilaian pada setiap form dikumpulkan dan dihitung sesuai kriteria tiap aspek. Hal yang sama dilakukan pada siklus 2 dihitung

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan indikator pada tiap-tiap item dapat diketahui besaran nilai yang diperolehnya. Pada siklus 1 diperoleh hasilnya sebagai berikut:

berdasarkan criteria dan skala yang ditentukan secara kuantitatif , Akhir penilaian sebagai simpulan dianalisis menggunakan analisa skala Likert.

**Tabel 5** Penilaian Kemampuan dalam Membaca Siklus I

| No | Subyek P | Aspek      |      |              |       | Jumlah | Rerata |
|----|----------|------------|------|--------------|-------|--------|--------|
|    |          | kelancaran | tema | Volume suara | ejaan |        |        |
| 1  | As       | 40         | 50   | 50           | 60    | 200    | 50     |
| 2  | Bmb      | 50         | 50   | 45           | 45    | 190    | 47.5   |
| 3  | Nn       | 50         | 50   | 50           | 50    | 200    | 50     |

jml            140            150            145            155            49,2

Berdasarkan nilai yang berhasil dikumpulkan untuk penilaian kemampuan membaca siswa secara rerata hanya mencapai 49,2 (kurang).

**Tabel 6** Penampilan: sikap, ekspresi, keluwesan dan gaya.

| No | Subyek P | Aspek |          |           |       | Jumlah | Rerata |
|----|----------|-------|----------|-----------|-------|--------|--------|
|    |          | sikap | ekspresi | keluwesan | gaya. |        |        |
| 1  | As       | 50    | 50       | 50        | 60    | 210    | 52,5   |
| 2  | Bmb      | 50    | 50       | 45        | 50    | 195    | 48,75  |
| 3  | Nn       | 50    | 50       | 50        | 50    | 200    | 50     |
|    | jml      | 150   | 150      | 145       | 160   |        | 50,41  |

Nilai yang berhasil dikumpulkan untuk penilaian penampilan siswa secara rerata hanya mencapai 50,41 (kurang).

**Tabel 7** Penempatan Jeda: ketenangan, irama wicara, intonasi

| No. | Subyek Penelitian | Aspek      |              |          | Jumlah | rerata |
|-----|-------------------|------------|--------------|----------|--------|--------|
|     |                   | ketenangan | irama wicara | intonasi |        |        |
| 1   | As                | 40         | 50           | 40       | 120    | 40     |
| 2   | Bmb               | 50         | 45           | 50       | 145    | 48,3   |
| 3   | Nn                | 50         | 50           | 50       | 150    | 50     |
|     | jml               | 140        | 145          | 140      | 415    | 46,1   |

Nilai yang berhasil dikumpulkan untuk penilaian penampilan siswa secara rerata hanya mencapai 46,1 (kurang)

**Tabel 8** Penilaian Kemampuan dalam Membaca Siklus II



| No | Subyek P | Aspek      |      |              |       | Jumlah | Rerata |
|----|----------|------------|------|--------------|-------|--------|--------|
|    |          | kelancaran | tema | Volume suara | ejaan |        |        |
| 1  | As       | 70         | 70   | 70           | 80    | 290    | 72.5   |
| 2  | Bmb      | 75         | 70   | 75           | 75    | 295    | 73,75  |
| 3  | Nn       | 80         | 70   | 80           | 70    | 300    | 75     |
|    | jml      | 225        | 210  | 225          | 225   |        | 73.75  |

Berdasarkan nilai yang berhasil dikumpulkan untuk penilaian kemampuan membaca siswa **secara rerata hanya mencapai 73,75 dari 49,2 naik 33,28 %**

**Tabel 9** Penampilan: sikap, ekspresi, keluwesan dan gaya.

| No | Subyek P | Aspek |          |           |       | Jumlah | Rerata |
|----|----------|-------|----------|-----------|-------|--------|--------|
|    |          | sikap | ekspresi | keluwesan | gaya. |        |        |
| 1  | As       | 75    | 70       | 70        | 80    | 295    | 73,75  |
| 2  | Bmb      | 70    | 70       | 75        | 75    | 290    | 72.5   |
| 3  | Nn       | 80    | 75       | 80        | 75    | 310    | 77,5   |
|    | jml      | 225   | 215      | 225       | 230   |        | 74,58  |

Nilai yang berhasil dikumpulkan untuk penilaian penampilan siswa **secara rerata mencapai 74,58 dari 50,41 kenaikan 31,63 %**

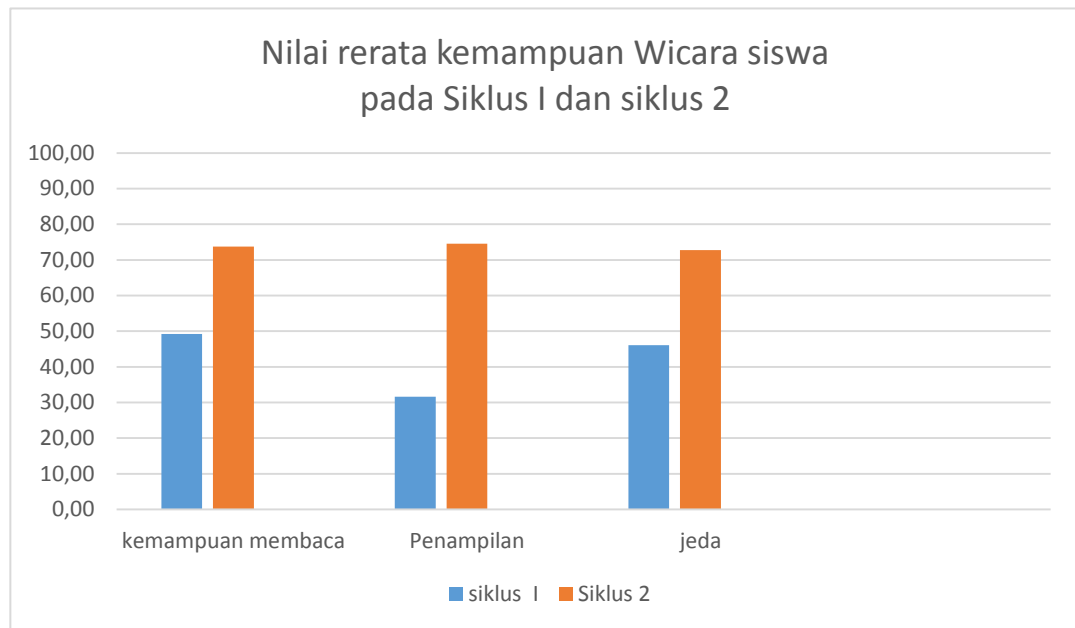
**Tabel 10.** Penempatan Jeda: ketenangan, irama wicara, intonasi

| No. | Subyek Penelitian | Aspek      |              |          | Jumlah | rerata |
|-----|-------------------|------------|--------------|----------|--------|--------|
|     |                   | ketenangan | irama wicara | intonasi |        |        |
| 1   | As                | 75         | 70           | 70       | 215    | 71,6   |
| 2   | Bmb               | 75         | 75           | 70       | 220    | 73,3   |
| 3   | Nn                | 80         | 70           | 70       | 220    | 73,3   |
|     | jml               | 230        | 215          | 210      |        | 72,73  |

Nilai yang berhasil dikumpulkan untuk penilaian penampilan siswa **secara**

rerata 72,73 naik dari 46,1 sebesar 36,6 %

Kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik 1. Nilai Rerata Kemampuan Wicara Siklus 1 dan 2

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan berbicara siswa kelas IX di SKh. Al Kautsar Kota Cilegon meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual fokus pemodelan. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata setiap siswa pada setiap aspek dari siklus I ke siklus II.

2. Pada aspek kemampuan bicara siklus satu nilai rerata siswa adalah 49,2 poin naik pada siklus 2

menjadi 73,75 sehingga mengalami kenaikan 33,26%.

3. Pada aspek kemampuan penampilan siklus satu nilai rerata siswa adalah 31,63 poin naik pada siklus 2 menjadi 74,58 sehingga mengalami kenaikan 31,63%.

4. Pada aspek kemampuan jeda siklus satu nilai rerata siswa adalah 46,1 poin naik pada siklus 2 menjadi 72,73 sehingga mengalami kenaikan 36,6%.

Dengan demikian : Pendekatan Kontekstual Fokus Pemodelan Dapat Meningkatkan Kemampuan Wicara Siswa Tunarungu Kelas IX Di Sekolah Khusus Al Kautsar Kota

Cilegon

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Hardjodipuro, S. 1997. *Action Research*. Jakarta. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Hendrickson, H. 1997. *“Development of Early Communication”*. Dalam Mason H & Mc Call. S. 1997. *Visual Impairment Acces to Education for Children and Young People*. London: David Fulton Publishers.
- Hopkins, D. 2003. *A Teachers’s Guide to Classroom Research*. Philadelphia.
- Mangunsong, Frieda. Dkk. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI
- Mulyana, D. 2004. *Komunikasi Efektif-Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Eni. (2004). Skripsi: *Pelaksanaan MMR pada Pengajaran Bahasa Indonesia di Kelas Persiapan SLB-B/I YP3 ATR Cicendo Bandung*. Bandung: PLB FIP UPI
- Sadjaah, Edja. 2003. *Pendidikan Bahasa bagi anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I. G. A. K. dkk. 2002. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: UT